

BAB V

KESIMPULAN

Ketidak stabilan hubungan antara Amerika Serikat dan Kuba telah terjadi sejak beberapa periode waktu. Dimulai dengan kedekatan hubungan pemerintahan kedua negara pada periode sebelum terjadinya peperangan melawan Spanyol, hingga keretakan hubungan dan penerapan sanksi pasca revolusi Fidel Castro yang menjatuhkan rezim kediktatoran Fulgencio Batista.

Keretakan dan sanksi yang ditetapkan Amerika Serikat terhadap Kuba merupakan refleksi dari sikap pemerintahan revolusi Fidel Castro yang menasionalisasi aset-aset Amerika Serikat yang ada di Kuba. Hal ini menggambarkan bahwa campur tangan yang dilakukan oleh pemerintahan Amerika Serikat terhadap pemerintahan Kuba selama periode tersebut merupakan wujud dari keinginan pemerintahan Amerika Serikat dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri mereka.

Sejak periode penetapan sanksi terhadap Kuba pada pemerintahan Dwight Eisenhower hingga periode pemerintahan George W. Bush yang memperketat sanksi-sanksi tersebut, belum ada presiden Amerika Serikat yang mampu menetapkan kebijakan untuk membawa perubahan yang signifikan mengenai perbaikan hubungan termasuk mencabut sanksi embargo yang merupakan sanksi terpenting dan terberat untuk pemerintahan Kuba.

Pada masa pemerintahan Barack Obama sesungguhnya perubahan untuk mewujudkan hubungan yang lebih baik telah terlihat. Akan tetapi keinginan

fundamental dalam negeri pemerintahan Amerika Serikat atas Kuba yang selalu dijaga sejak tahun 1960-an membatasi Barack Obama untuk membuat kebijakan yang signifikan. Jika dibandingkan dengan kebijakan-kebijakan pada masa kepemimpinan kesepuluh presiden Amerika Serikat terdahulu, kebijakan pemerintahan Barack Obama jauh lebih baik dan lebih mencolok. Tetapi pemerintahan Barack Obama belum bisa untuk mencabut sanksi Kuba seutuhnya hingga terwujudnya demokrasi di negara tersebut.

Keinginan fundamental dalam negeri Amerika Serikat yang ingin mewujudkan demokratisasi di kawasan Amerika Latin termasuk Kuba sangat bertolak belakang dengan keinginan pemerintah Kuba yang ingin menyelamatkan dan mengembangkan pemerintahan revolusi mereka. Dengan kemampuan ekonomi dan militer yang dimiliki oleh pemerintahan Kuba saat ini, ketegasan untuk menolak demokrasi yang dipaksakan Amerika Serikat semakin kuat.

Pemerintah Kuba bersikap tegas dalam menyatakan bahwa Amerika Serikat tidak berhak untuk mencampuri dasar-dasar negara mereka. Sebagai negara yang merdeka, maka pemerintah Kuba berhak untuk menentukan arah pemerintahan mereka sendiri. Jika Amerika Serikat memiliki kepentingan atas daratan Kuba maka tidak sewajarnya mereka menyinggung dasar-dasar negara Kuba. Begitu juga sebaliknya, Kuba tidak akan pernah menyinggung mengenai dasar-dasar negara Amerika Serikat.

Oleh karena itu, pada kesimpulannya maka penulis beranggapan bahwa hubungan antara Amerika Serikat – Kuba masih belum bisa mencapai titik perbaikan dan perubahan secara total. Sanksi embargo yang belum dicabut oleh

pemerintahan Amerika Serikat masih akan bertahan selama beberapa periode. Karena, selama nafas revolusi masih berkobar pada pemerintahan Kuba, maka selama itu pula Kuba akan menolak untuk menegakkan demokrasi. Selain itu, komposisi kongres Amerika Serikat juga sangat berperan penting dalam perbaikan hubungan bilateral kedua negara. Penulis menganggap bahwa kongres Amerika Serikat merupakan pelaku penting yang bisa menghapus embargo terhadap Kuba. Jika kongres Amerika Serikat bersedia untuk mencabut embargo terhadap Kuba maka penulis merasa yakin hubungan kedua negara akan mencapai titik terbaik dalam sejarah hubungan bilateral kedua negara.